

PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN INFLASI TERHADAP TERJADINYA *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK BRI SYARIAH PERIODE 2012-2020

SKRIPSI



Oleh:

Leni Novita Sari

NIM 210817083

Pembimbing:

Ajeng Wahyuni, M.Pd.

NIP. 199307072019032030

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN INFLASI TERHADAP TERJADINYA *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK BRI SYARIAH PERIODE 2012-2020

SKRIPSI



Oleh:

Leni Novita Sari

NIM 210817083

Pembimbing:

Ajeng Wahyuni, M.Pd.

NIP 199307072019032030

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

Abstrak

Novita Sari, Leni. 2021. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Inflasi Terhadap Terjadinya Non Performing Financing* Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020. Skripsi, Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Ajeng Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: NPF, FDR, CAR, Inflasi dan ECM

NPF merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah atau pembiayaan macet terhadap total dari suatu pembiayaan. Semakin tinggi nilai NPF. FDR yang tinggi berarti bank telah memaksimalkan fungsinya, namun keadaan ini berarti menurunkan tingkat likuiditas bank dan mempertinggi resiko pembiayaan bermasalah. Ternyata pada faktanya FDR mengalami kenaikan NPF justru mengalami penurunan. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir resiko pembiayaan yang terjadi. Ternyata pada faktanya CAR mengalami kenaikan NPF justru mengalami penurunan. Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan sebagai akibat dari kepanikan harga barang yang naik secara terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal. Sebagai akibat kepanikan tersebut, maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang, sehingga menyebabkan kredit berjalan tidak lancar atau bermasalah. Ternyata pada faktanya Inflasi mengalami kenaikan NPF justru mengalami penurunan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yakni data triwulan yang dipublikasikan oleh Bank BRI Syariah dan BI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDR, CAR, dan Inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non performing ratio. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correstion Model (ECM)* dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel FDR dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara berdasarkan hasil uji hubungan jangka panjang variabel FDR dalam jangka panjang FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Namun pada variabel CAR berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Pada variabel inflasi berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek inflasi dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara berdasarkan hasil uji hubungan jangka dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Berdasarkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang FDR, CAR, dan Inflasi mempengaruhi NPF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus II: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Leni Novita Sari	210817083	Perbankan Syariah	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio</i> , dan Inflasi Terhadap Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 20 April 2021

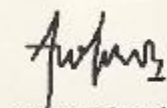
Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Menyetujui

Pembimbing


Agung Eko Purwana, SE, MSI
NIP. 197109232000031002



Ajeng Wahyuni, M.Pd.

NIP. 199307072019032030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi Terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020

Nama : Leni Novita Sari

NIM : 210817083

Jurusan : Perbankan Syariah

Dewan Penguji :


Ketua Sidang :
Dr. Aji Damanuri, M.E.I.
NIP. 197506022002121003

()

Penguji I :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.S.I.
NIP. 197202111999032003

()

Penguji II :
Ajeng Wahyuni, M.Pd.
NIP. 199307072019032030

()

Ponorogo, Mei 2020
Mengesahkan,
Dekan FEBU IAIN Ponorogo

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Leni Novita Sari

NIM : 210817083

Jurusan : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Inflasi Terhadap Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



Leni Novita Sari
NIM. 210817083

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Leni Novita Sari

NIM : 210817083

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi Terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 April 2021

Pembuat Pernyataan



Leni Novita Sari

NIM: 210817083

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya perekonomian suatu negara khususnya Indonesia, mengakibatkan permintaan akan kebutuhan pendanaan yang dibutuhkan oleh masyarakat juga meningkat, baik pendanaan untuk kebutuhan produktif maupun kebutuhan konsumtif. Untuk meminimalisir hal tersebut dibutuhkan suatu lembaga atau perusahaan.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Sesuai dengan fungsinya, perbankan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit*).¹ Secara umum bank memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian. Peran sebagai wadah yang mampu menghimpun dana dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien guna menuju peningkatan taraf hidup rakyat.²

Non performing financing (NPF) menyatakan rasio untuk mengukur besarnya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Rasio ini mencerminkan resiko pembiayaan yang timbul seperti banyaknya pembiayaan yang tidak kembali tepat pada waktunya. *Non*

¹ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 153.

² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 5.

performing financing (NPF) menunjukkan jumlah pembiayaan yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.³ Semakin tinggi nilai *non performing financing* (NPF), maka semakin besar nilai pembiayaan macet perbankan yang menunjukkan semakin jelek kualitas bank tersebut.

Nilai *non performing financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tidak mampu mencari calon debitur yang berkualitas, karena dana yang mampu diperoleh oleh suatu bank syariah ini merupakan tulang punggung dalam keberlangsungan operasional bank.⁴ Dalam kaitannya peningkatan dan penurunan pembiayaan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, dan *Non Performing Financing Ratio* (NPF).⁵

Dalam suatu perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sudah barang tentu banyak pinjaman yang mampu tersalurkan kepada masyarakat. Dalam hal ini dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tersebut tentu tidak lepas dari berbagai macam resiko yang akan timbul dikemudian hari. Resiko tersebut seperti kekurangan dana dalam penyaluran pinjaman selanjutnya, karena dana yang berasal dari pihak ketiga tersebut merupakan tulang punggung bagi perbankan sendiri. Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan Bank

³ Muhammad, *Bank Syariah dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 87.

⁴ Thomas Suyatno, dkk, *Kelembagaan Perbankan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 33.

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005),

membayar kembali penarikan pembiayaan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan sumber dana yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya ialah menggunakan rasio *financing to deposit ratio* (FDR).⁶

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan faktor yang penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan perbankan, karena rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan untuk memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya.⁷ *Financing to Deposite Ratio* yang tinggi berarti Bank telah memaksimalkan fungsinya sebagai intermediasi dimana kemampuan penyaluran dana lebih tinggi dibanding penghimpunan dana, namun keadaan ini berarti menurunkan tingkat likuiditas bank dan mempertinggi resiko pembiayaan bermasalah.⁸ Ternyata pada faktanya ketika *Financing to Deposite Ratio* mengalami kenaikan *Non Performing Financing* justru mengalami penurunan, hal ini sudah berbanding terbalik dengan teori yang terkait. Berikut perkembangan *Financing to Deposite Ratio* dan *Non Performing Financing* laporan triwulan pada tahun 2012-2020 di Bank BRI Syariah :



⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001), 188.

⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 73.

⁸ Solihatun, "Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No. 1, 2014.

Tabel 1.1
Perkembangan FDR dan NPF Bank BRI Syariah Pada Tahun 2012-
2020 (dalam%)⁹

Tahun	Triwulan	FDR	NPF
2012	I	102,76	3,31
	II	102,77	3,58
	III	99,99	2,54
	IV	103,07	2,55
2013	I	100,9	3,04
	II	103,67	2,49
	III	105,61	2,98
	IV	102,7	3,49
2014	I	102,13	4,04
	II	95,14	4,38
	III	94,85	4,79
	IV	93,9	4,6
2015	I	102,13	4,04
	II	92,05	5,31
	III	86,61	4,9
	IV	84,16	4,86
2016	I	82,73	4,84
	II	87,92	4,87
	III	89,98	5,22
	IV	81,42	4,57
2017	I	77,56	4,71
	II	76,79	4,82
	III	73,14	4,82
	IV	71,67	6,43
2018	I	68,1	4,92
	II	77,78	5,13
	III	76,4	5,3
	IV	75,49	6,73
2019	I	79,55	5,68
	II	85,25	4,98
	III	90,4	4,45
	IV	80,12	5,22
2020	I	92,10	5,00
	II	91,01	3,99
	III	82,65	3,35
	IV	80,99	3,24

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah, diolah menggunakan Eviews 9 2021

⁹ Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah Tahun 2012-2020, dalam www.brisyariah.co.id, diakses pada 20 Desember 2020 pada pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara terori dengan hasil data lapangan, yang terdapat pada Triwulan ke-II tahun 2012, Triwulan ke-II tahun 2013, Triwulan ke-I tahun 2015, Triwulan ke-I sampai ke-III tahun 2019, dan Triwulan ke-1 tahun 2020.

Kecukupan atas modal dan perlindungan atas semua risiko merupakan hal yang harus dipenuhi oleh pihak bank untuk menjaga kepercayaan dan memberikan rasa aman kepada masyarakat. Kecukupan modal ini dapat diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah suatu rasio yang mengukur berapa jumlah dari aktiva bank secara keseluruhan yang mengandung suatu risiko. Risiko ini terjadi pada kredit, surat berharga, penyertaan, kewajiban pada bank lain yang ikut dibiayai oleh modal sendiri dari bank tersebut.¹⁰

Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir resiko pembiayaan yang terjadi. Artinya bank tersebut mampu menutupi resiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).¹¹ Ternyata pada faktanya ketika *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan *Non Performing Financing* justru mengalami penurunan, hal ini sudah berbanding terbalik

¹⁰ Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Assets* Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3 11 (2014), 654.

¹¹ Rika Lidyah, "Dampak Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *I-Finance* Vol.2 No.1, 2016.

dengan teori yang terkait. Berikut perkembangan *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* laporan triwulan pada tahun 2012-2020 di Bank BRI Syariah :

Tabel 1.2
Perkembangan CAR dan NPF Bank BRI Syariah Pada Tahun 2012-2020 (dalam%)¹²

Tahun	Triwulan	CAR	NPF
2012	I	14,34	3,31
	II	13,59	3,58
	III	12,92	2,54
	IV	11,35	2,55
2013	I	11,81	3,04
	II	15	2,49
	III	14,66	2,98
	IV	14,49	3,49
2014	I	14,15	4,04
	II	13,99	4,38
	III	13,89	4,79
	IV	12,89	4,6
2015	I	13,21	4,04
	II	11,03	5,31
	III	13,81	4,9
	IV	13,94	4,86
2016	I	14,66	4,84
	II	14,06	4,87
	III	14,3	5,22
	IV	20,75	4,57
2017	I	21,14	4,71
	II	20,37	4,82
	III	20,97	4,82
	IV	20,28	6,43
2018	I	23,64	4,92
	II	29,31	5,13
	III	29,79	5,3
	IV	29,72	6,73
2019	I	27,82	5,68

¹² Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah Tahun 2012-2020, dalam www.brisyariah.co.id, diakses pada 20 Desember 2020 pada pukul 14.00 WIB.

	II	26,88	4,98
	III	26,55	4,45
	IV	25,26	5,22
2020	I	21,99	5,00
	II	23,73	3,99
	III	19,38	3,35
	IV	19,10	3,24

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah, diolah menggunakan Eviews 9 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan hasil data lapangan, yang terdapat pada Triwulan ke-II tahun 2013, Triwulan ke-I tahun 2015, Triwulan ke-III sampai ke-IV tahun 2015, Triwulan ke-1 tahun 2016, Triwulan ke-IV tahun 2016, Triwulan ke-III tahun 2017, Triwulan ke-1 tahun 2018, dan Triwulan ke-II tahun 2020.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia salah satunya adalah Inflasi. Ketika terjadi Inflasi tinggi maka nilai riil mata uang akan turun, hal ini berakibat dimana masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk membeli aset berupa tanah dan bangunan atau minat terhadap uang berkurang. Hal ini berdampak pada berkurangnya likuiditas bank, yang berujung pada berkurangnya pembiayaan yang diberikan.¹³

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan sebagai akibat dari kepanikan harga barang yang naik

¹³ Muh Zakki Fahrudin, "Pengaruh Inflasi, Capital Adequacy Ratio, Credit Risk, Dana Pihak Ketiga dan Jaminan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006-2008", Skripsi (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009), 4.

secara terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal. Sebagai akibat kepanikan tersebut, maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya investasi yang ada sehingga menyebabkan kredit berjalan tidak lancar atau bermasalah.¹⁴ Ternyata pada faktanya ketika *Inflasi* mengalami kenaikan *Non Performing Financing* justru mengalami penurunan, hal ini sudah berbanding terbalik dengan teori yang terkait. Berikut perkembangan *Inflasi* dan *Non Performing Financing* laporan triwulan pada tahun 2012-2020 di Bank BRI Syariah :

Tabel 1.3
Perkembangan Inflasi dan NPF Bank BRI Syariah Pada Tahun 2012-2020 (dalam%)¹⁵

Tahun	Triwulan	Inflasi	NPF
2012	I	3,97	3,31
	II	4,53	3,58
	III	4,31	2,54
	IV	4,30	2,55
2013	I	5,90	3,04
	II	5,90	2,49
	III	8,40	2,98
	IV	8,38	3,49
2014	I	7,32	4,04
	II	6,70	4,38
	III	4,53	4,79
	IV	8,36	4,6
2015	I	6,38	4,04

¹⁴ Putong Iskandar, *Ekonomi Makro dan Mikro*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, 397.

¹⁵ Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah dan Bank Indonesia Tahun 2012-2020, dalam www.brisyariah.co.id www.bi.go.id , diakses pada 20 Desember 2020 pada pukul 14.00 WIB.

	II	7,26	5,31
	III	6,83	4,9
	IV	3,35	4,86
2016	I	4,45	4,84
	II	3,45	4,87
	III	3,07	5,22
	IV	3,02	4,57
2017	I	3,61	4,71
	II	4,37	4,82
	III	3,72	4,82
	IV	3,61	6,43
2018	I	3,40	4,92
	II	3,12	5,13
	III	2,88	5,3
	IV	3,13	6,73
2019	I	2,48	5,68
	II	3,28	4,98
	III	3,39	4,45
	IV	2,72	5,22
2020	I	2,96	5,00
	II	1,96	3,99
	III	1,42	3,35
	IV	1,68	3,24

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah dan Bank Indonesia, diolah menggunakan Eviews 9 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan hasil data lapangan, yang terdapat pada Triwulan ke-II tahun 2012, Triwulan ke- IV tahun 2014, Triwulan ke-I tahun 2016, Triwulan ke-III tahun 2017, dan Triwulan ke-II sampai ke-III tahun 2019.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain mengenai non performing financing, hasil dari penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap non performing financing akan tetapi mempunyai hasil yang berbeda.

Melihat hasil penelitian yang berbeda, maka akan diuji kembali untuk menemukan bukti pada sektor perbankan syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian yang diangkat adalah **“Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposite Ratio* terhadap *Non Perfoming Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- b. Apakah ada pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Perfoming Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap *Non Perfoming Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- d. Apakah *Financing to Deposite Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing*

Financing pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank BRI Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap *Non*

Performing Financing dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wawasan keilmuan.

2. Praktis

a. Bank BRI Syariah

Bagi BRI Syariah Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020 sehingga diharapkan perbankan syariah mampu terus meninjau keadaan keuangan suatu bank tersebut, sehingga tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan dikemudian hari. Karena laporan keuangan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan suatu perbankan syariah.

b. Bank Umum Syariah

Bagi Bank Umum Syariah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing*. sehingga perusahaan bisa melakukan pencegahan maupun perbaikan untuk kemajuan bank periode berikutnya.

c. Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan memberikan bahan pertimbangan untuk Bank Indonesia dalam mengatur dan mengawasi perbankan syariah yang ada di Indonesia dalam mengatasi resiko yang akan terjadi dikemudian hari.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini memiliki tujuan supaya penyusunan skripsi dapat sesuai dengan bidang kajian dan untuk mempermudah pembahasan, dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, disetiap babnya akan terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai pembahasan yang utuh, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan landasan teori, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengemukakan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan

sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

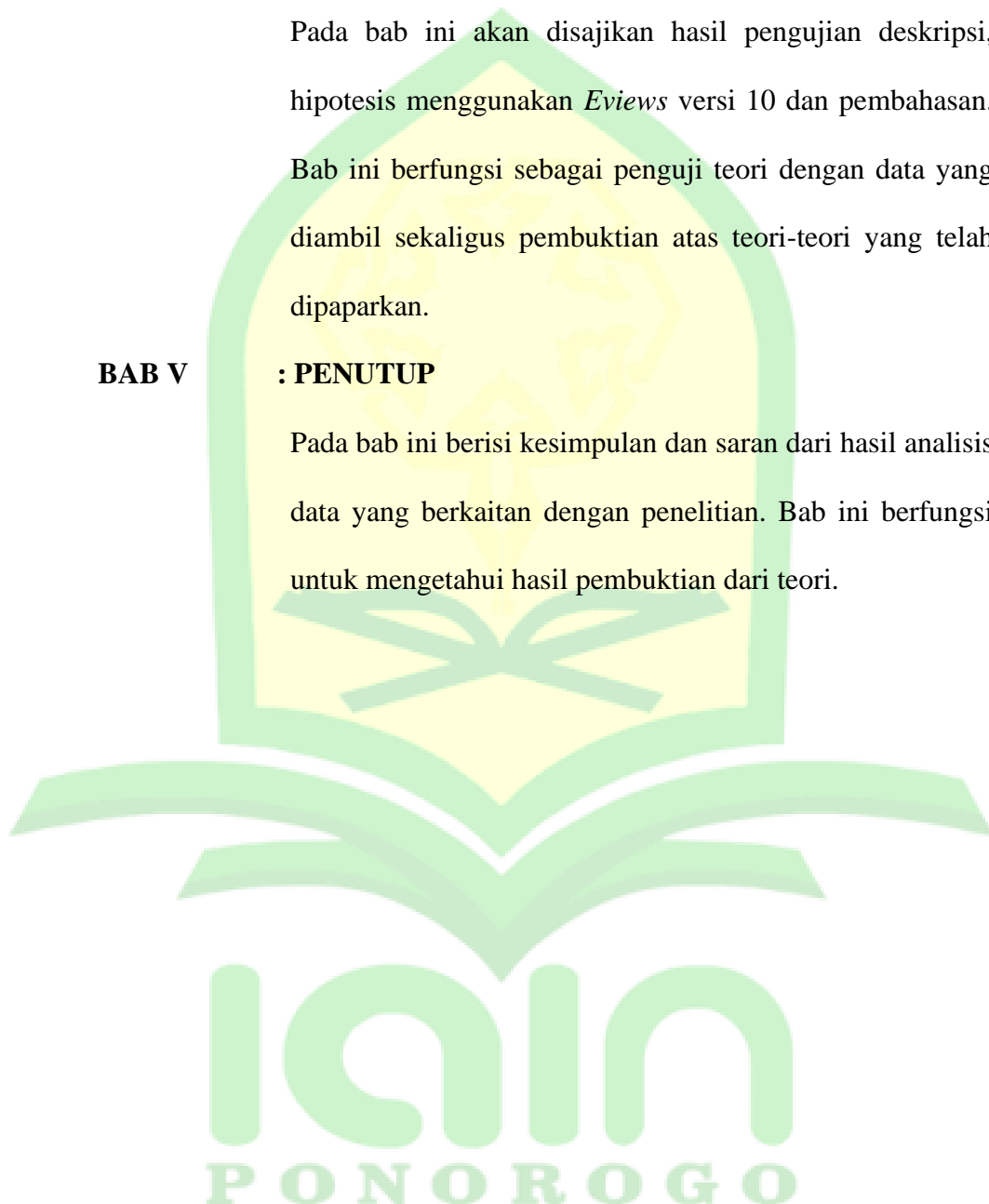
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan disajikan hasil pengujian deskripsi, hipotesis menggunakan *Eviews* versi 10 dan pembahasan.

Bab ini berfungsi sebagai penguji teori dengan data yang diambil sekaligus pembuktian atas teori-teori yang telah dipaparkan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil pembuktian dari teori.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Didalam perbankan kredit disebut dengan istilah menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan.¹ Dengan semakin meningkatnya nasabah yang ada, maka semakin meningkat juga jumlah pembiayaan yang mampu disalurkan oleh perbankan sendiri. Jumlah yang semakin bertambah inilah yang kemudian tidak menutup kemungkinan bahwa bank akan menghadapi berbagai masalah dalam hal pemberian pembiayaan. Permasalahan tersebut adalah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah berakhir menjadi pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Pembiayaan macet ini juga mempengaruhi laba yang dihasilkan dari suatu perbankan.

Non Performing Financing (NPF) atau yang biasa disebut dengan kualitas pembiayaan perbankan adalah pembiayaan yang tidak dapat kembali tepat pada waktunya. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan rasio kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2012), 94.

tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera diperjanjian pembiayaannya.² Jika nilai rasio ini semakin tinggi maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank. Rasio ini menunjukkan semakin besarnya jumlah pembiayaan bermasalah pada bank yang belum terselesaikan secara menyeluruh.³

Kredit sendiri berasal dari kata “*credere*” yang berarti percaya, artinya pihak yang memberikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit, bahwa kredit yang diberikan pasti akan terbayar. Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, pembiayaan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang setelah jangka waktu tertentu dengan tagihan yang dibebankan atas bagi hasil atau imbalan.⁴

Non-performing merupakan pembiayaan sudah dikategorikan pembiayaan bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Pembiayaan *non-performing* dikategorikan menjadi tiga yaitu:⁵

² Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 206.

³ Candra Sudya Adyana dan Ketut Alit Suardana, “Pengaruh Biaya Operasional-Pendapatan Operasional, Pertumbuhan *asset* dan Non Performing Loan Terhadap Return on Aset”, *Akuntansi*, 14 (2016), 1624-1625.

⁴ Ismail, *Manajemen*, 94.

⁵ *Ibid.*, 123.

1) Pembiayaan kurang lancar

Pembiayaan yang mengalami tunggakan atau pembiayaan kurang lancar ialah suatu pembiayaan yang apabila:

- a) Pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasil telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari
- b) Adanya ingkar janji terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.⁶
- d) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank

2) Pembiayaan diragukan

Pembiayaan diragukan merupakan pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan bagi hasil. Pembiayaan yang tergolong diragukan apabila:

- a) Penundaan pembayaran pokok pinjaman dan bagi hasil antara 180 hingga 270 hari
- b) Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 180 hari
- c) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya
Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan⁷

⁶ Kasmir, *Dasar-dasar Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 188.

⁷ Ibid., 199.

3) Pembiayaan macet

Pembiayaan yang dikategorikan menjadi pembiayaan macet merupakan pembiayaan yang tunggaknya melampaui 270 hari atau lebih. Pembiayaan macet ini menyebabkan bank mengalami kerugian.⁸

b. Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) ini sangat penting dalam indikator untuk menilai kinerja keuangan lembaga perbankan. Bagaimana tidak dalam menjalankan fungsinya bank bertindak sebagai lembaga intermediary atau lembaga penghubung, dalam artian bank adalah penghubung antara pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana. Semakin tinggi rasio *non performing financing* (NPF), menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Semakin kecil nilai rasio *non performing financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat ditanggung pihak bank. Besarnya NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%.⁹

Besarnya nilai *non performing financing* (NPF), dihitung dengan menggunakan persamaan yaitu:

Keterangan :

⁸ Ismail, *Manajemen*, 123.

⁹ www.bi.go.id Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL + D + M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

KL = Pembiayaan yang digolongkan kurang lancar

D = Pembiayaan yang digolongkan diragukan

M = Pembiayaan yang digolongkan macet

Bank yang memiliki *non performing financing* (NPF) tinggi menyebabkan penurunan profit yang diperoleh, karena semakin tinggi *non performing financing* (NPF) menyebabkan jumlah pembiayaan yang bermasalah semakin besar sehingga bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh bank. Adapun kriteria kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:¹⁰

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1.	0% < NPF < 2%	Sangat Baik
2.	2% < NPF < 5%	Baik
3.	5% < NPF < 8%	Cukup Baik
4.	8% < NPF < 12%	Kurang Baik
5.	NPF > 12%	Tidak Baik

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa:

¹⁰ Rahmah Febrina dkk, “Analisis Tingkat Kesehatan Kesehatan Bank Umum Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1 (2016), 189.

1. *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai 0% sampai kurang dari 2% dikategorikan menjadi sangat baik.
2. *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai antara 2% sampai kurang dari 5% dikategorikan menjadi baik.
3. *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai 5% sampai kurang dari 8% dikategorikan menjadi cukup baik.
4. *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai 8% sampai dengan 12% dikategorikan menjadi kurang baik.
5. *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai lebih dari 12% dikategorikan menjadi tidak baik.

Jadi semakin rendah nilai *non performing financing* (NPF) maka semakin baik pula keadaan pembiayaan suatu bank, begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai *non performing financing* (NPF) dari suatu perbankan syariah maka semakin jelek pula kualitas pembiayaan yang mampu tersalurkan oleh bank tersebut.

2. *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

a. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit oleh bank dan jumlah dana yang didapatkan dari berbagai sumber. Nilai FDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang mampu tersalurkan, jika pembiayaan yang

disalurkan banyak maka hal tersebut dapat menyongkong profitabilitas bank yang didapatkan dari pendapat bagi hasil dari pembiayaan yang bermacam-macam diatas. Namun nilai FDR yang terlalu tinggi berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank karena pembiayaan yang disalurkan terlalu banyak sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban bank dalam memenuhi dana yang dibutuhkan.

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan faktor yang penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan perbankan, karena rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan untuk memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Sumber dana yang berasal dari masyarakat luas tersebutlah yang menjadi dana pihak ketiga. Dana tersebut didapatkan dengan berbagai penawaran jenis simpanan. Dana dari pihak ketiga tersebut merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat luas kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan atau yang dipersamakan dengan itu.¹¹

b. Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia besarnya standart FDR adalah antara

¹¹ Kasmir, *Dasar-Dasar*, 73.

78%-92%.¹² Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut.¹³

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Adapun kriteria kesehatan bank syariah variabel financing to deposit ratio (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:¹⁴

Tabel 2.2
Peringkat tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR)

Peringkat	Nilai Komposisi	Kriteria
1.	FDR < 75%	Sangat Sehat
2.	75% < FDR < 85%	Sehat
3.	85% < FDR < 100%	Cukup Sehat
4.	100% < FDR < 120%	Kurang Sehat
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa:

¹² www.bi.go.id Surat Edaran Bank Indonesia.

¹³ Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 724.

¹⁴ Kasmir, *Dasar-Dasar*, 33.

1. Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai kurang dari atau sama dengan 75% dikategorikan menjadi sangat sehat.
2. Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai lebih dari 75% sampai 85% dikategorikan menjadi sehat.
3. Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai lebih dari 85% sampai 100% dikategorikan menjadi cukup sehat.
4. Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai lebih dari 100% sampai 120% dikategorikan menjadi kurang sehat.
5. Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai lebih dari 120% dikategorikan tidak sehat.

Jadi, semakin rendah nilai financing to deposit ratio (FDR) maka suatu perbankan syariah dapat dikatakan dalam keadaan yang sehat, artinya semakin tinggi nilai FDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas, karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.¹⁵

¹⁵ Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari, "Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas Dengan CAR Sebagai variabel Mediasi Pada PT. BPR Pasarbaya Kuta", *Jurnal Manajemen*, 1(2016), 297.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

a. *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal tinggi menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.¹⁶ CAR yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.¹⁷

Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Ketentuan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap intuisi atau individu yang memiliki afilisi dengan bank yang bersangkutan.¹⁸

¹⁶ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 140.

¹⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 181.

¹⁸ Veithzal, *Islamic Banking*, 851.

b. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tingkat permodalan suatu bank dapat diukur dengan dua cara yaitu:

1) Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan) sebagai berikut:¹⁹

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}} \times 100 \%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rasio modal atas simpanan cukup dengan 10% dan dengan rasio itu permodalan bank dianggap sehat. Rasio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu, modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.²⁰

¹⁹ Muhamad, *Manajemen*, 140.

²⁰ *Ibid.*, 141.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)²¹

Peringkat	Nilai Komposisi	Kriteria
1.	CAR < 11%	Sangat Sehat
2.	9,5% < CAR < 11%	Sehat
3.	8% < CAR < 9,5%	Cukup Sehat
4.	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5.	CAR > 6,5%	Tidak Sehat

2) Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Kesepakatan tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1998, dengan menetapkan CAR, yaitu rasio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko.²²

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Aktiva Tertimbangan Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Kesepakatan ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan para ahli perbankan negara-negara maju, termasuk para pakar

²¹ Fitriyani dan Didin Rasyidin Wahyu, “ Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (*Capital Adequacy Ratio*) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank”, *Jurnal BanqueSyar’I* Vol. 4 No.1, 2018.

²² Ibid.

IMF dan World Bank, tentang adanya ketimpangan struktur dan sistem perbankan internasional.²³

4. Inflasi

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum baik berupa barang dan jasa secara terus menerus, yang terjadi karena tingginya permintaan dibandingkan dengan penawaran barang dipasar.²⁴ Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.²⁵ Ada berbagai penggolongan tingkat inflasi dalam perekonomian, penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut yaitu:

- a. Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Inflasi di Indonesia masih tetap terkendali dan termasuk dalam jenis tingkat inflasi ringan (dibawah 10% setahun). Tercatat di data

²³ Ibid., 142.

²⁴ Nurul Huda dan Mustafa Edwin, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 175.

²⁵ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 161.

inflasi pada website Bank Indonesia tertinggi periode 2015-2019 adalah bulan Juli 2015 sebesar 7,26%.²⁶

Dalam kenyataan, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti masyarakat sering kali dikagetkan dengan kenaikan harga yang tiba-tiba. Maka apabila semakin cepat kenaikan inflasi, maka akan semakin sulit untuk memprediksikan inflasi dimasa yang akan datang.²⁷ Inflasi yang terus menerus terjadi mengakibatkan dampak buruk secara umum dan keseluruhan baik kepada individu, masyarakat dan lembaga keuangan, dampak inflasi meliputi:

- a) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap

Akibat inflasi daya beli masyarakat menjadi berkurang atau semakin rendah, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan tetap, karena kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.²⁸

- b) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang

Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di Bank, yang meliputi simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

²⁶ www.bi.co.id Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV 2017.

²⁷ Nurul, *Ekonomi*, 176.

²⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 339.

c) Memperburuk pembagian kekayaan

Untuk masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai rill dari pendapatannya dan pemilik kekayaan berupa uang akan mengalami penurunan juga. Namun bagi pemilik kekayaan tetap (aset tetap) seperti tanah atau bangunan dapat dipertahankan karena dapat menambah nilai rill kekayaannya. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap menjadi semakin tidak merata.²⁹

Inflasi juga berdampak pada para penabung, oleh kreditor atau debitur dan oleh produsen, yang diantaranya adalah menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun.³⁰

Dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjamkan uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditor, nilai uang akan lebih rendah dibandingkan dengan pada saat meminjam, namun sebaliknya bagi pihak kreditor atau yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.

²⁹ Ibid.

³⁰ Nurul, *Ekonomi*, 180.

Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi (rate of inflation) yaitu tingkat perubahan dari harga umum, dan dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:³¹

Rate of Inflation

$$= \frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t - 1}{\text{tingkat harga } t - 1} \times 100 \%$$

Keterangan:

Tingkat harga t = tingkat harga pada tahun t

Tingkat harga t-1 = tingkat harga sebelum tahun t

B. Kajian Pustaka

kajian pustaka pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian tersebut namun penulis melengkapi penelitian sebelumnya.

Tabel 2.4

Kajian Pustaka

No	Judul>Nama/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014/	1. Membahas Inflasi sebagai variabel X 2. Membahas CAR sebagai variabel X	1. Tidak adanya variabel GDP	Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, GDP, GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, CAR

³¹ Ibid., 181.

	Dinar Alfian Akbar/ 2016 ³²	3. Membahas FDR sebagai variabel X 4. Membahas NPF sebagai variabel Y		berpengaruh negatif terhadap NPF, FDR, berpengaruh negatif terhadap NPF, variabel Inflasi, GDP, CAR, FDR, secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPF
2	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016/Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokman/2017 ³³	1. Membahas NPF sebagai variabel Y 2. Membahas FDR sebagai variabel X 3. Membahas Inflasi variabel X	1. Tidak adanya variabel Kurs 2. Menggunakan analisis regresi linier berganda	FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, serta FDR, Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF
3	Pengaruh Inflasi, <i>Financing to Deposite Ratio</i> (FDR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non</i>	1. Membahas FDR sebagai variabel X 2. Membahas CAR sebagai variabel X	1. Menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian dengan uji regresi ditemukan bahwa variabel independen

³² Dinar Alfian Akbar, "Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", *I-Economic* Vol.2.No.2, 2016.

³³ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016", *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol.5.No.2,2017.

	<i>Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015/Rara Sekar Arum/2016 ³⁴	3. Membahas NPF sebagai variabel Y		Inflasi dengan tingkat signifikan sebesar 0,033 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
4	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)/ Umi Uswatun Khasanah/2017 ³⁵	1. Membahas NPF sebagai Variabel Y 2. Membahas Inflasi sebagai Variabel X	1. Tidak adanya Suku Bunga sebagai variabel X 2. Tidak adanya Nilai Tukar sebagai variabel X 3. Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> dengan koefisien regresi sebesar 1,246

³⁴ Rara Sekar Arum, “Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

³⁵ Umi Uswatun Khasanah, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)”, *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

				dan signifikansi 0,222. Variabel Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> dengan koefisien sebesar 3,693 dan signifikansi 0,001. Variabel Niali Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> dengan koefisien regeresi sebesar -0,731 dan signifikansi 0,470
5	Analisis Penyebab Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia/Mares Suci Ana Popita/2013 ³⁶	1. Membahas NPF sebagai variabel Y	1. Tidak membahas GDP sebagai variabel X 2. Tidak membahas SWBI sebagai variabel X 3. Tidak membahas RR sebagai variabel X 4. Tidak membahas Total Aset	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP rill dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF dan Inflasi, SWBI, RR berpengaruh negatif tidak

³⁶ Mares Suci Ana Popita, "Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal*.2.4,2013.

			sebagai variabel X	signifikan terhadap NPF sedangkan Total Aset Mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPF
--	--	--	--------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

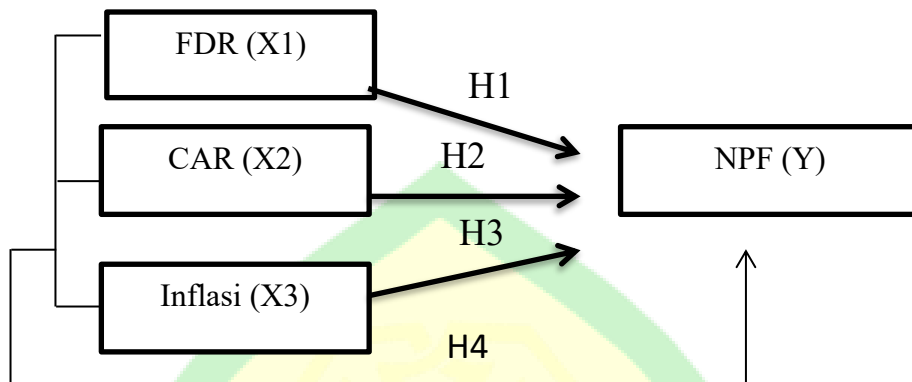
Sumber : Tabel Diolah 2021

Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan teori dasar yang berbeda dengan teori yang termuat dalam penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti nantinya dapat mengetahui perbedaan dari hasil peneliti yang telah diteliti. Metode penelitian yang digunakan pada peneliti ini adalah *Error Correction Model* (ECM) dimana metode penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Alat bantu penelitian ini berupa *E-Views* versi 10.

C. Kerangka Pemikiran

Financing to Deposite Ratio dan *Capital Adequacy Ratio* merupakan faktor internal *Non Performing Financing*, diikuti faktor eksternal yaitu inflasi. Berdasarkan uraian diatas diperkuat dengan landasan teori dan kajian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut :

PONOROGO



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Penelitian kuantitatif biasanya mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang akan dibuktikan secara empirik. Sedangkan suatu hipotesis dianggap baik apabila menyatakan keterkaitan antara dua variabel atau lebih, dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan, dirumuskan secara singkat padat dan jelas serta dapat diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh FDR terhadap NPF

FDR ini terbukti nyata dalam teori maupun prakteknya dimana antara likuiditas dan profitabilitas merupakan dua hal yang berhubungan terbalik sedangkan keduanya harus sama-sama bisa

dinilai sehat kinerjanya.³⁷ Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum menunjukkan bahwa FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho1 : Variabel *Financing to Deposite Ratio* dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* .

Ha1 : Variabel *Financing to Deposite Ratio* dalam jangka pendek berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* .

Ho2 : Variabel *Financing to Deposite Ratio* dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* .

Ha2 : Variabel *Financing to Deposite Ratio* dalam jangka panjang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* .

2. Pengaruh CAR terhadap NPF

Capital adequacy ratio dapat mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Capital adequacy ratio yaitu kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.³⁹ Di dalam

³⁷ Solihatun, “Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No. 1, 2014.

³⁸ Rara, Pengaruh ... 2016.

³⁹ Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 562.

penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho3 : Variabel *Capital Adequacy Ratio* dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ha3 : Variabel *Capital Adequacy Ratio* dalam jangka pendek berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ho4 : Variabel *Capital Adequacy Ratio* dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ha4 : Variabel *Capital Adequacy Ratio* dalam jangka panjang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

3. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan sebagai akibat dari kepanikan harga barang yang naik secara terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal. Sebagai akibat kepanikan tersebut, maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya investasi yang ada sehingga menyebabkan kredit berjalan tidak lancar atau bermasalah.⁴¹ Di dalam penelitian

⁴⁰ Dinar, Inflasi ... 2016

⁴¹ Putong Iskandar, *Ekonomi Makro dan Mikro*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, 397.

yang dilakukan oleh Mares Suci Ana Popita menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.⁴²

Ho5 : Variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ha5 : Variabel Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ho6 : Variabel Inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ha6 : Variabel Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

4. Hipotesis *Financing to Deposite Ratio, Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan terhadap *Non Performing Financing*.

Ho7 : Variabel *Financing to Deposite Ratio, Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ha7 : Variabel *Financing to Deposite Ratio, Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Ho8 : Variabel *Financing to Deposite Ratio, Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

⁴² Mares, Analisis ... 2013.

Ha8 : Variabel *Financing to Deposite Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. kuantitatif bermakna jumlah dan penjumlahan, sehingga penelitian kuantitatif berarti penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik.¹ Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dan penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan yang diolah dan dianalisis kemudian diambil kesimpulannya.

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya secara empiris. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur,

¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 29.

baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya.² Penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel X1 *financing to deposit ratio* (FDR), X2 *capital adequacy ratio* (CAR), X3 inflasi terhadap variabel Y *non performing financing* (NPF) pada bank BRI Syariah periode 2012-2020 sedangkan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel menggunakan metode ECM.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian juga di artikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Variabel penelitian yang digunakan dalam pannelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴

a) Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 26.

³ Sugiyono, *Metode*, 38.

⁴ Ibid., 39.

dependent. Variabel bebas dalam penelitian ini X1 yakni *financing to deposit ratio*, X2 yakni *capital adequacy ratio*, dan X3 yakni inflasi.

b) Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *non performing financing* pada bank BRI Syariah.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi tentang penjelasan variabel secara operasional dan secara nyata dalam ruang lingkup objek yang diteliti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan inflasi terhadap *non performing financing* (NPF) pada bank BRI Syariah.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Standar	Sumber
1	FDR	<i>Financing to deposit ratio</i> (FDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit oleh bank dan jumlah dana yang didapatkan dari berbagai sumber. Nilai	$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$	Kasmir (2013), Dasar-Dasar Perbankan

		<p>FDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang mampu tersalurkan, jika pembiayaan yang disalurkan banyak maka hal tersebut dapat menyongkong profitabilitas bank yang didapatkan dari pendapatan bagi hasil dari pembiayaan yang bermacam-macam diatas.</p>		
2	CAR	<p>Rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, selain memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana yang dihimpun dari dana masyarakat dan</p>	$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Aktiva Tertimbangan Menurut Risiko}} \times 100 \%$	<p>Lukman dan Dendawijaya (2009), Manajemen Perbankan</p>

		pinjaman (utang)		
3	Inflasi	<p>Kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dari suatu periode ke periode lainnya.</p> <p>Tingkat inflasi diukur dengan (<i>rate of inflation</i>) yaitu suatu perubahan pada tingkat harga rata-rata tertimbang atas barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara, dan waktu dasar yang digunakan adalah tahun dimana kondisi ekonomi dianggap stabil.</p>	$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t - 1}{\text{tingkat harga } t - 1} \times 100 \%$	Naf'an (2014), Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah
4	NPF	NPF merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah atau pembiayaan macet terhadap total dari suatu pembiayaan.	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL + D + M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$	Amir Mahmud dan Rukmana (2010), Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Sturi Empiris Di Indonesia

Sumber: Tabel Diolah 2012

C. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Agustus 2020 sampai dengan Desember 2020. Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan triwulan Bank BRI Syariah dalam jangka waktu 8 tahun (2012-2020). Laporan keuangan tersebut akan diteliti dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan inflasi terhadap *non performing financing* (NPF) pada bank BRI Syariah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.⁵ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah bank BRI Syariah yang ada di Indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil harus benar-benar

⁵ Sugiyono, *Metode*, 80.

representatif (mewakili) suatu populasi yang diteliti.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah bank BRI Syariah yang ada di Indonesia. Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yakni data FDR, CAR, dan NPF bank BRI Syariah. Sedangkan inflasi diambil dari Bank Indonesia (BI). Data ini berbentuk data triwulan tiap-tiap variabel mulai periode Januari 2012-Desember 2020. Kemudian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32.

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kuantitatif. dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian yang berasal dari berbagai sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil pengumpulan dan pengolahan pihak lain. Dalam menguji dan menganalisis pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR), inflasi, dan *non performing financing* (NPF) data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi laporan keuangan triwulan PT. Bank Syariah dan Bank Indonesia periode 2012-2020.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

⁶ Ibid., 81.

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain:⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *non performing financing* (NPF) dari laporan keuangan triwulan PT. Bank BRI Syariah periode 2012-2020. Sedangkan inflasi dari laporan keuangan triwulan Bank Indonesia periode 2012-2020.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data *time series* dengan Model Kesalahan Koreksi (*Error Correction Model* atau ECM). *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka

⁷ Ibid., 224.

panjang, model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.⁸

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data-data yang ada adalah *software Econometric Views (Eviews)* versi 10 dan *Microsoft Excel* 2013. Terdapat lima tahap pengujian yang harus dilakukan antara lain Uji Stasioneritas Data, Uji Kointegrasi, Model Jangka Pendek, Uji Asumsi Klasik, dan Model Jangka Panjang.

1. Pengujian Stasioneritas Data

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random atau stokastik dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang kita punya merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.⁹

Metode stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*.

⁸ Inung Oni Setiadi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM)," *Economics Development Analysis Journal*, 2 (2013): 3.

⁹ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 320.

Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1 \quad (3.1)$$

Dimana e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Varian gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut gangguan yang *white noise*.¹⁰

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka data dikatakan tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

¹⁰ Ibid., 307.

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

$$= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t$$

Persamaan (3.2) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

dimana $\phi = (\rho - 1)$ dan $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Di dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.1) dengan menggunakan hipotesis nol $\phi = 0$. Jika $\phi = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\phi = 0$ maka persamaan (3.3) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \quad (3.4)$$

karena e_t adalah variabel gangguan yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau differensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner.¹¹

Sebagai alternatifnya Dickey-Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nol $\phi = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (*tau*). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik

¹¹ Ibid.,

Mackinnon.¹²

Dickey-Fuller menyarankan di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak untuk menggunakan regresi model- model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.6)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

Dimana t adalah variabel tren waktu.

Persamaan (3.5) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu. Persamaan (3.6) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3.7) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung *unit root* yang berarti data tidak stasioner hipotesis nolnya adalah $\phi = 0$. Sedangkan hipotesis alternatifnya $\phi \neq 0$ yang berarti data stasioner.¹³

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik τ . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien ϕ . Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak

¹² Ibid., 308.

¹³ Ibid., 309.

hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolut nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik τ .

Uji akar unit dari Dickey Fuller di persamaan (3.5) – (3.7) adalah model sederhana dan ini hanya bisa dilakukan jika data *time series* hanya mengikuti pola AR(1). Akan tetapi dalam banyak kasus, data *time series* mengandung unsur AR yang lebih tinggi sehingga asumsi tidak adanya autokorelasi variabel gangguan (e_t) tidak terpenuhi. Dickey-Fuller kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak.¹⁴

Hasil *t-Statistic* dibandingkan dengan nilai *t-MacKinnon Critical Value*. Jika *t-Statistic* lebih kecil dari *test critical value* berarti data tidak stasioner. Sebaliknya, jika *t-Statistic* lebih besar dari *Test Critical Value* berarti data stasioner. Dapat juga dengan melihat nilai *Probability* hasil uji ADF. Jika nilai *probability* lebih besar dari tingkat *Level* (5%), maka data tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai *probability* lebih kecil tingkat *Level* berarti

¹⁴ Ibid.

data stasioner.¹⁵

2. Pengujian Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena tren bukan karena hubungan antar keduanya.¹⁶

Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah I(d) dan X adalah I(d) di dimana *d* tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.¹⁷

Untuk mengetahui apakah residual dalam regresi merupakan data stasioner maka kita akan regresi persamaan dan kemudian

¹⁵ Satrio Wijoyo, "Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Financing (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)," 2016, 79.

¹⁶ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, 315.

¹⁷ *Ibid.*, 316.

mendapatkan residualnya. Sedangkan uji akar unit terhadap residualnya untuk mengetahui stasioneritasnya dilakukan menggunakan uji kointegrasi *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).¹⁸

Metode uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari Engle-Granger. Untuk melakukan uji dari EG harus dilakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang.

Data dikatakan ada kointegrasi ketika nilai residualnya yang dimiliki stasioner pada tingkat level atau signifikansinya nilai probabilitas nilai residual lebih kecil dari *test critical value* 1%, 5%, dan 10%. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai *t-Statistic* yang lebih besar dari MacKinnon *critical value* sehingga data terkointegrasi pada I (0).¹⁹

3. Model Koreksi Kesalahan Engle Granger

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Yudhistira Ardana, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Model ECM," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6 (2016): 24.

variabel terkointegrasi. Adanya kointegrasi antara variabel X dan Y berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam pelaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model = ECM*).

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan beberapa ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi langsung.²⁰

4. Model Hubungan Jangka Pendek

Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka

²⁰ Widarjono, 320.

pendek terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka pendek

ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \text{RESID} + u_t$$

Keterangan:

Y : NPF

X_1 : FDR

X_2 : CAR

X_3 : Inflasi

u_t : nilai residual (periode sebelumnya)

5. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{FDR} + \beta_2 \text{CAR} + \beta_3 \text{Inflasi} + u_t$$

Keterangan:

Y = NPF

FDR = FDR

CAR = CAR

Inflasi = Inflasi

6. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi *Ordinal Least Squares* (OLS). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sebaliknya, apabila uji asumsi tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji akan memberikan makna bias dan menjadi sulit untuk diinterpretasikan.²¹

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.²² Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-5), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) H_0 : nilai sig $> 0,05$ maka data residual terdistribusi normal.
- b) H_a : nilai sig $\leq 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi normal.²³

²¹ Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 137.

²² Ibid.

²³ Ibid., 138.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.²⁴ Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser yaitu dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig < 0,05 (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.
- b) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig \geq 0,05 (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas.²⁵

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW *test*). Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.

²⁴ Ibid., 139.

²⁵ Ibid., 140.

- b) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- c) Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- d) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.²⁶

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.²⁷

7. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikan

²⁶ Ibid., 138

²⁷ Ibid., 139.

pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Signifikan $t_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b) Signifikan $t_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Uji Simultan (Uji F)

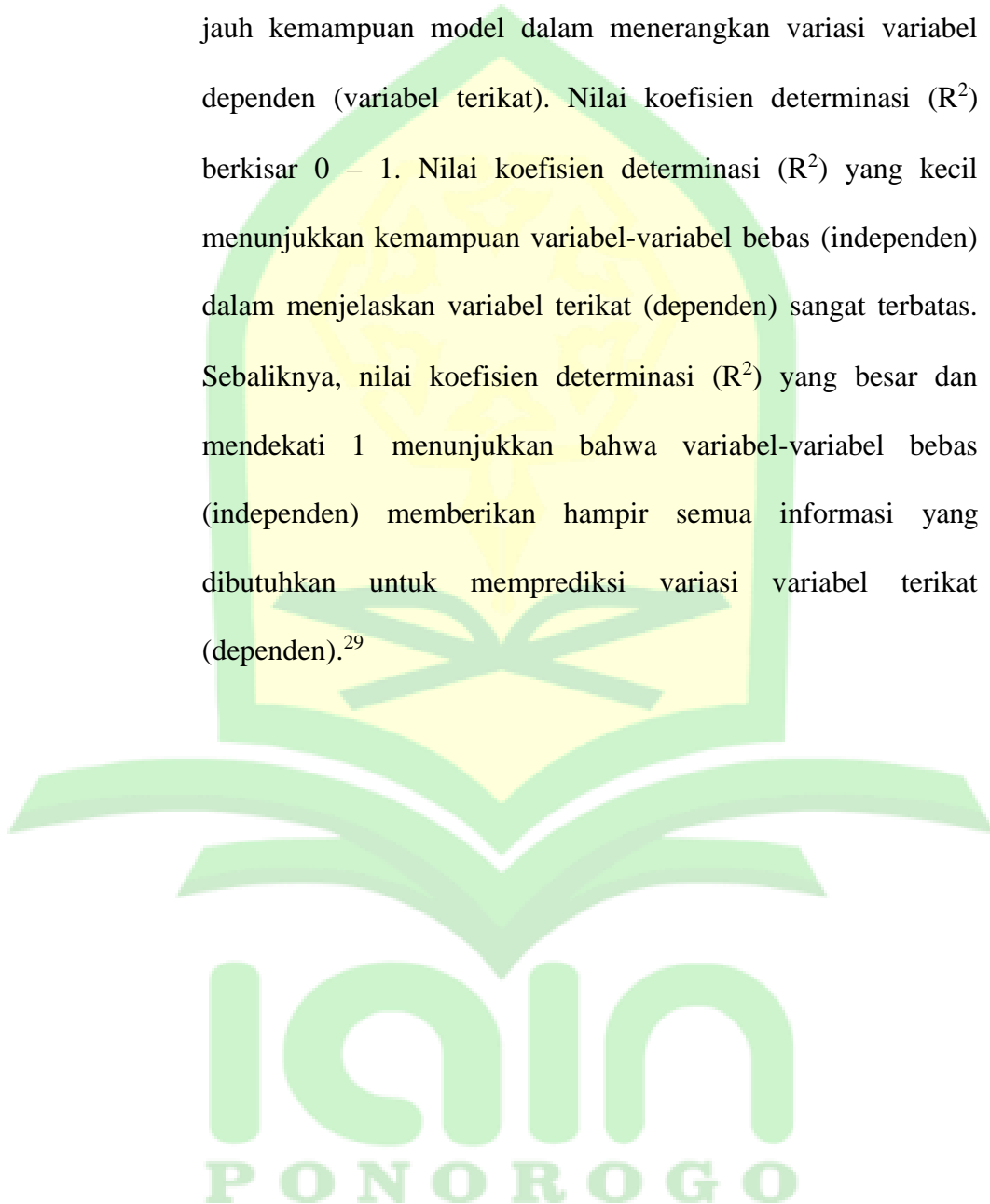
Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Signifikan $F_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b) Signifikan $F_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel

dependen secara simultan.²⁸

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar 0 – 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi (R^2) yang besar dan mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (independen) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (dependen).²⁹



²⁸ Ibid., 142-143.

²⁹ Ibid., 141.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT. Bank BRI Syariah tidak lepas dari pengaruh dari akuisisi yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk terhadap Bank jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no.10/67/Kep.GBI/DPG/2008 BRI Syariah resmi beroperasi tanggal 17 November 2008 dengan nama PT. Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Pada tanggal 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah. Proses spin off tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Raharjo selaku Direktur Utama PT bank BRI Syariah.

BRI Syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah. Bank berkomitmen untuk menghadirkan produk serta layanan terbaik yang mententramkan untuk pertumbuhan BRI Syariah yang positif. Untuk semakin memperkuat citranya di mata seluruh pemangku kepentingan, sejak

tahun 2016 BRI Syariah kembali mencatatkan sejarah penting dalam perjalanan bisnisnya. Proses rebranding logo dilakukan sehingga bank BRI Syariah menjadi bank syariah ke empat terbesar berdasarkan jumlah asset yang dimiliki.

Pada tahun 2018 BRI Syariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan Initial Public Offering pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana.¹

2. Visi dan Misi Bank BRI Syariah

a. Visi

Menjadikan bank ritel terkemuka dengan ragam dan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

b. Misi

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

¹ www.brisyariah.co.id Laporan Tahunan 2020, diakses pada tanggal 10 November 2020 pada pukul 19.00 WIB.

- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.²

c. Produk-Produk Bank BRI Syariah

Produk-produk yang disalurkan oleh Bank BRI Syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Tabungan Faedah BRI Syariah iB
- 2) Tabungan Faedah Haji BRI Syariah iB
- 3) Tabungan Faedah Impian BRI Syariah B
- 4) Simpanan Faedah BRI Syariah iB
- 5) Simpanan Pelajar iB
- 6) Giro Faedah BRI Syariah iB
- 7) Deposito Faedah BRI Syariah iB
- 8) Griya Faedah BRI Syariah iB
- 9) KPR Sejahtera BRI Syariah iB
- 10) Oto Faedah BRI Syariah iB
- 11) Pembiayaan Umrah BRI Syariah iB
- 12) Purna Faedah BRI Syariah iB
- 13) Multi Faedah BRI Syariah iB
- 14) Gadai BRI Syariah iB
- 15) Mikro Faedah BRI Syariah iB³

² Ibid.,

³ Ibid.,

B. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu *non performing financing* dan tiga variabel independen yaitu *financing to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, dan inflasi. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tabel 4.1 menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total observasi 32 yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum.

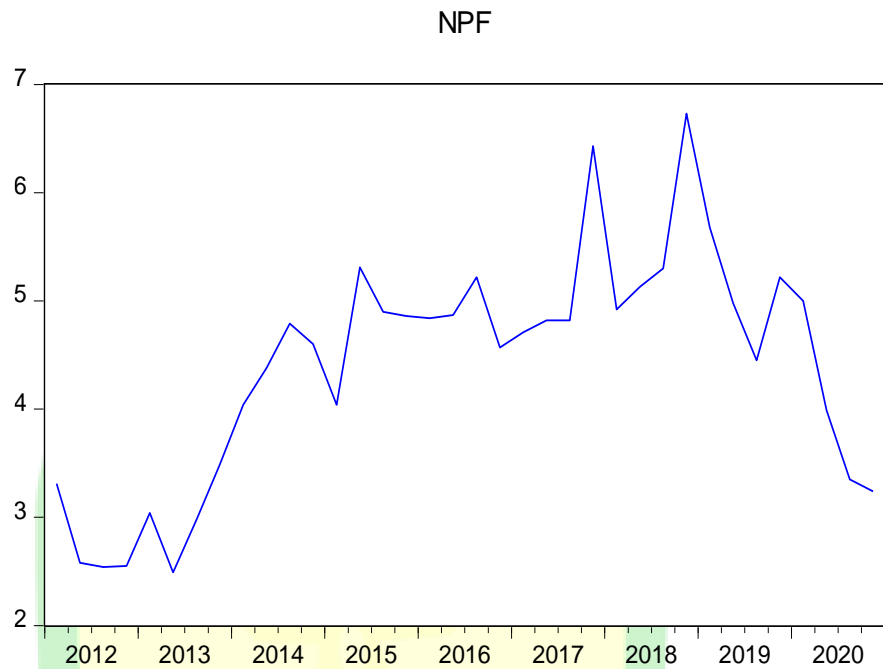
Tabel 4.1
Data Mean, Median, Maksimum, dan Minimum dari Masing-Masing Variabel Penelitian (dalam %)

Nilai	NPF (Y)	FDR (X1)	CAR (X2)	Inflasi (X3)
Mean	4,39	89	18,47	4,39
Median	4,75	87	14,83	3,67
Maksimum	6,73	106	29,79	8,40
Minimum	2,49	68	11,03	1,42

Sumber: Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada Tabel 4.1 diperoleh gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

a. *Non Performing Financing*



Sumber: Laporan Triwulan BRI Syariah, diolah 2021

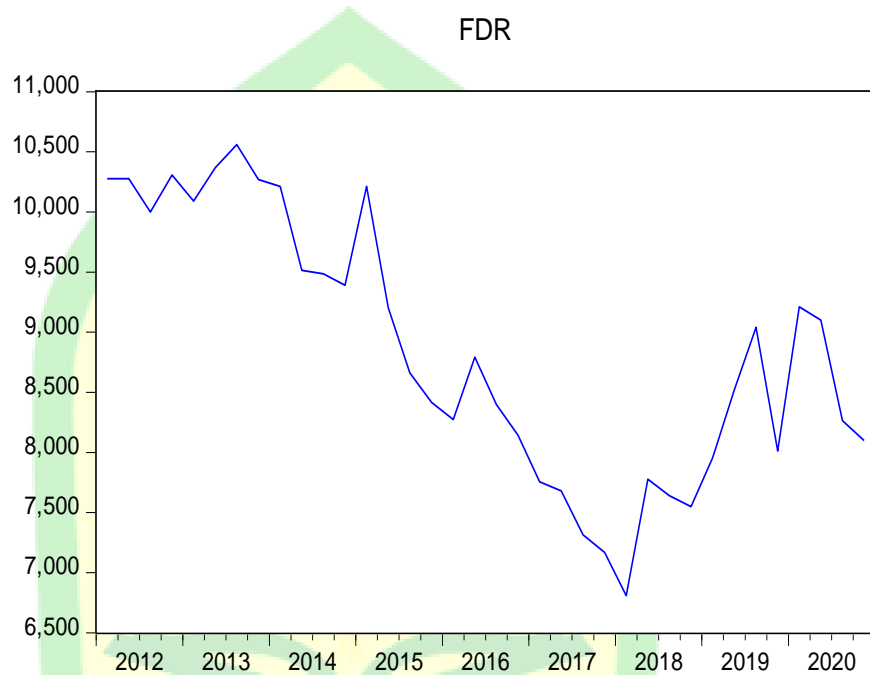
Gambar 4.1
Non Performing Financing Triwulan BRI Syariah Periode
2012-2020 (dalam %)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa NPF mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,39%, nilai tengah sebesar 4,75%, nilai maksimum sebesar 6,73%, serta nilai minimum sebesar 2,49%. Jumlah NPF terjadi pada triwulan IV tahun 2018, sedangkan jumlah NPF terendah terjadi pada triwulan II tahun 2013.

Berdasarkan Gambar 4.1 jumlah NPF secara keseluruhan terus menerus mengalami perubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2017 hingga 2018 terlihat bahwa jumlah NPF cenderung

meningkat, namun pada tahun 2019 hingga 2020 jumlah NPF cenderung menurun.

b. *Financing to Deposit Ratio*



Sumber: Laporan Triwulan BRI Syariah, diolah 2021

Gambar 4.2

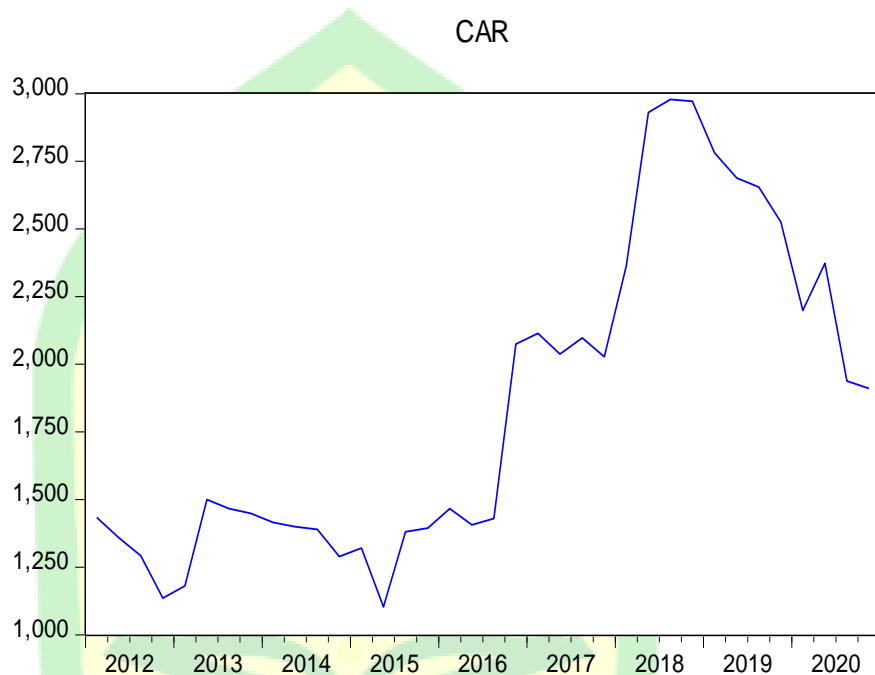
Financing to Deposit Ratio Periode 2012-2020 (dalam %)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa FDR mempunyai nilai rata-rata sebesar 89%, nilai tengah sebesar 87%, nilai maksimum sebesar 106%, serta nilai minimum 68%. Tingkat FDR tertinggi pada triwulan III tahun 2013, sedangkan tingkat FDR terendah terjadi pada triwulan I tahun 2018.

Berdasarkan Gambar 4.2 FDR secara keseluruhan terus mengalami perubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2012 hingga

2013 terlihat bahwa FDR cenderung meningkat, namun pada tahun 2017 hingga 2018 jumlah FDR cenderung menurun.

c. *Capital Adequacy Ratio*



Sumber: Laporan Triwulan BRI Syariah, diolah 2021

Gambar 4.3

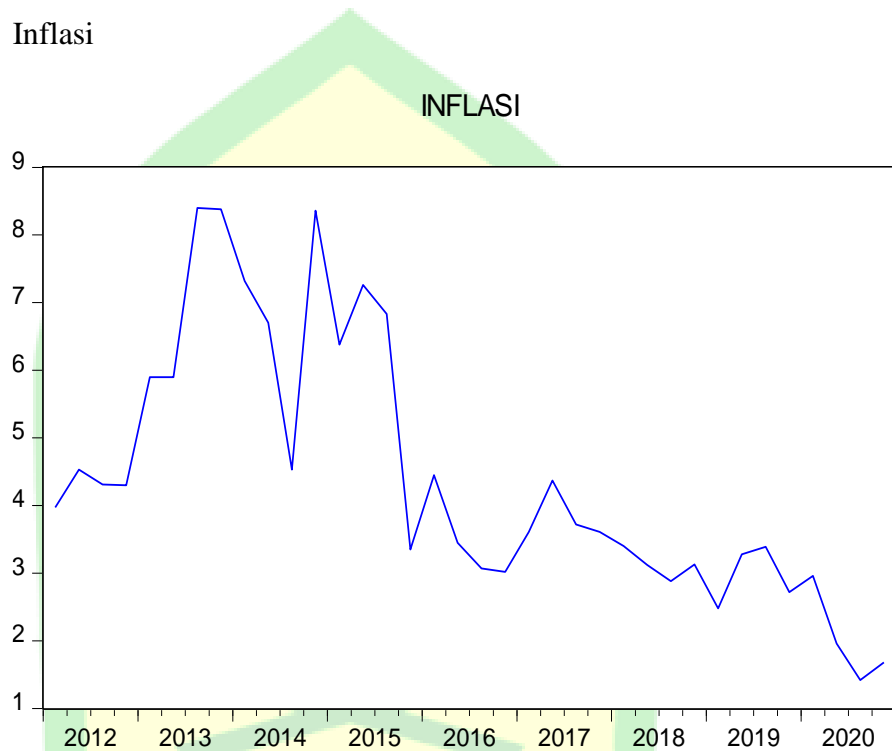
Capital Adequacy Ratio Periode 2012-2020 (dalam %)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa CAR mempunyai nilai rata-rata sebesar 18,47%, nilai tengah sebesar 14,83%, nilai maksimum sebesar 29,79%, serta nilai minimum sebesar 11,03%. Jumlah CAR tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2018, sedangkan jumlah CAR terendah terjadi pada triwulan II tahun 2015.

Berdasarkan Gambar 4.3 jumlah CAR secara keseluruhan terus mengalami perubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2017

hingga 2018 terlihat bahwa jumlah CAR cenderung meningkat, namun pada tahun 2014 hingga 2015 jumlah CAR cenderung menurun.

d. Inflasi



Sumber: Laporan Bank Indonesia, diolah 2021

Gambar 4.4

Inflasi Periode 2012-2020 (dalam %)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,39%, nilai tengah sebesar 3,67%, nilai maksimum sebesar 8,40%, serta nilai minimum sebesar 1,42%. Tingkat Inflasi tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2013, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada triwulan III 2020.

Secara keseluruhan laju inflasi periode Januari 2019 hingga September 2020 mengalami tren menurun seperti yang terlihat pada Gambar 4.4. Tingkat inflasi dalam satu tahun terakhir menunjukkan angka di bawah 10% artinya inflasi yang terjadi tergolong dalam inflasi rendah.

2. Uji Error Correction Model (ECM)

a. Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit (Uji Root Test)

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji akar unit atau uji *root test Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner atau tidak. Jika hasil uji ADF yang diperoleh pada tingkat level tidak stasioner maka dapat melakukan uji selanjutnya yaitu uji ADF pada tingkat *first difference*. Langkah tersebut dilakukan hingga semua data variabel pada tingkat stasioner. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
FDR	-1,613722	0,4651	Tidak Stasioneritas
CAR	-1,160454	0,6802	Tidak Stasioneritas
Inflasi	-0,905906	0,7741	Tidak Stasioneritas
NPF	-1,923144	0,3183	Tidak Stasioneritas

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu FDR, CAR, Inflasi, dan NPF tidak stasioner pada tingkat level yakni probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena semua variabel tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *first difference*. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
FDR	-7,151482	0,0000	Stasioneritas
CAR	-5,289351	0,0001	Stasioneritas
Inflasi	-8,394518	0,0000	Stasioneritas
NPF	-7,278628	0,0000	Stasioneritas

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari semua variabel lebih kecil dari 0,05. Artinya, pada tingkat *first difference* semua variabel dinyatakan stasioner.

b. Uji Kointegrasi

Setelah uji stasioneritas maka tahap berikutnya adalah uji kointegrasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi pada data variabel yang menunjukkan hubungan jangka

pendek dan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi *Augmented Dickey-Fuller*. Berikut hasil uji stasioneritas residual regresi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Stasioner Residual Regresi

<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	<i>t-Statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
	-3,785871	0,0084	Stasioneritas

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0084. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka nilai residualnya stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel FDR, CAR, dan Inflasi terhadap NPF.

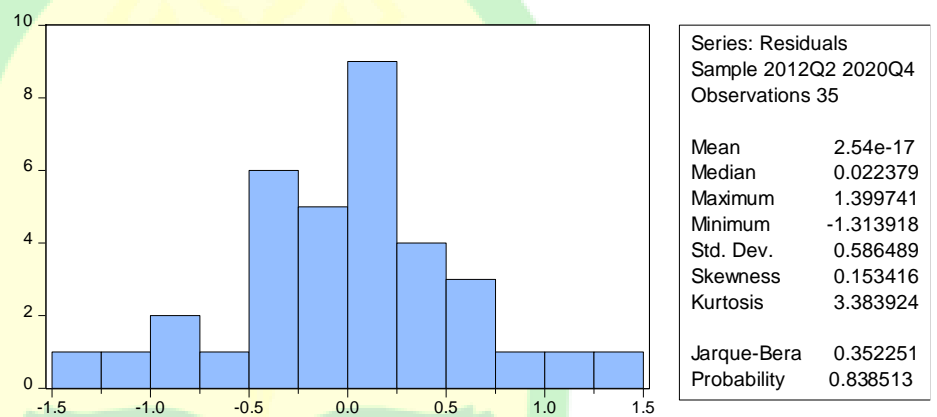
c. Model Hubungan Jangka Pendek

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari

tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Namun apabila hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan hitgram residual. Hasil uji normalitas dengan histogram residual dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Gambar 4.5

Hasil uji Normalitas dengan Metode Jarque-Bera

Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,838513 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam regresi jangka pendek model ECM berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terdapat atau tidaknya kasus heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji

heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1,049709	Prob. F(4,30)	0,3983
Obs*R-squared	4,297201	Prob. Chi-Square(4)	0,3673
Scaled explained SS	4,423262	Prob. Chi-Square(4)	0,3517

Sumber : Data Sekunder Dioalah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan pengolahan data pada uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *chi-square* dari Obs*R-Squared sebesar 0,3673, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,3673 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan regresi jangka pendek ECM tidak ada masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Autokolinieritas

Uji autokolinieritas bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokolerasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi autokolerasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
**Hasil Uji Autokolinieritas dengan Uji Breusch-
 Godfrey Serial Correlation LM test**

F-statistic	1,184920	Prob. F(2,28)	0,3206
Obs*R-squared	2,731145	Prob. Chi-Square(2)	0,2552

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas *chi-Square Obs*R-Squared* sebesar 0,2552, di mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,2552 > 0,05$) yang artinya bahwa dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM tidak memiliki masalah autokorelasi.

d) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu jika *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,011430	1,026196	NA
D(FDR)	4,54E-08	1,032443	1,016676
D(CAR)	2,58E-07	1,020981	1,016705
D(INFLASI)	0,007577	1,048526	1,045614
EC(-1)	0,026735	1,051917	1,046266

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa *Centered VIF* FDR sebesar 1,016676, *Centered CAR* sebesar 1,016705, dan *Centered VIF* inflasi 1,045614 lebih kecil dari 10, sehingga dapat diartikan bahwa model terbebas dari multikolinieritas.

2) Model Hubungan Jangka Pendek

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,000804	0,106910	0,007517	0,9941
D(FDR)	-0,000394	0,000213	-1,848737	0,0744
D(CAR)	-0,000596	0,000507	-1,173745	0,2497
D(INFLASI)	0,005378	0,087044	0,061783	0,9511
EC(-1)	-0,388483	0,163509	-2,375913	0,0241
R-squared	0,260766	Mean dependent var	-0,002000	
Adjusted R-squared	0,162201	S.D. dependent var	0,682132	
S.E. of regression	0,624365	Akaike info criterion	2,027400	
Sum squared resid	11,69495	Schwarz criterion	2,249593	
Log likelihood	-30,47950	Hannan-Quinn criter.	2,104101	
F-statistic	2,645637	Durbin-Watson stat	1,855079	
Prob(F-statistic)	0,052837			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta (\text{NPF}) = 0,000804 - 0,000394 \Delta(\text{FDR}) - 0,000596 \Delta(\text{CAR}) + 0,005378 \Delta(\text{INFLASI}) - 0,388483 \text{EC}(-1) + u_t$$

Hasil regresi jangka pendek pada Tabel 4.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel $\Delta(\text{FDR})$ dengan nilai *t-Statistic* sebesar 0,000394, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel FDR memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya semakin tinggi $\Delta(\text{FDR})$ maka $\Delta(\text{NPF})$ semakin kecil. Nilai *t*-hitung yang diperoleh adalah -1,848737 dengan nilai *t*-kritis pada tabel-*t* dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 35 - 3 = 32$) yaitu sebesar 2,037. Karena nilai *t*-hitung = 1,848737 < 2,037 maka diterima H_0 artinya dalam jangka pendek $\Delta(\text{FDR})$ tidak berpengaruh signifikan terhadap $\Delta(\text{NPF})$.

Variabel $\Delta(\text{CAR})$ dengan nilai *t-Statistic* sebesar 1,173745, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapat *t*-kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 35 - 3 = 32$) yaitu sebesar 2,037, dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih kecil dari *t*-kritis ($1,173745 < 2,037$), maka menerima

Ho3 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel $\Delta(\text{Inflasi})$ dengan nilai *t-Statistic* sebesar 0,061783, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 35 - 3 = 32$) yaitu sebesar 2,037, dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,061783 < 2,037$), maka menerima Ho5 artinya dalam jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3) Model Hubungan Jangka Panjang

Tabel 4.9
Hasil Uji Model Hubungan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9,793019	1,646691	5,947090	0,0000
FDR	-0,000797	0,000152	-5,228019	0,0000
CAR	0,000408	0,000284	1,436779	0,1605
INFLASI	0,205743	0,080911	2,542829	0,0160
R-squared	0,622508	Mean dependent var		4,393611
Adjusted R-squared	0,587118	S.D. dependent var		1,066616
S.E. of regression	0,685364	Akaike info criterion		2,186705
Sum squared resid	15,03114	Schwarz criterion		2,362651
Log likelihood	-35,36068	Hannan-Quinn criter.		2,248115
F-statistic	17,59000	Durbin-Watson stat		1,211158
Prob(F-statistic)	0,000001			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Dengan demikian diperoleh dari hasil estimasi jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 9,793019 - 0,000797\text{FDR} + 0,000408\text{CAR} + 0,205743\text{Inflasi} + \text{Ect}$$

Variabel FDR memiliki koefisien sebesar -0,000797, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel FDR memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya semakin tinggi FDR maka NPF semakin kecil. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah -5,228019 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 36 - 3 = 33$) yaitu sebesar 2,034. Karena nilai thitung = -5,228019 > 2,034 maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Artinya ketika FDR naik 1% maka NPF mengalami penurunan sebesar 0,000797% dengan asumsi variabel lain tetap/tidak berubah.

Variabel CAR dengan nilai t-Statistic sebesar 1,436779, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel CAR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 36 - 3 = 33$) yaitu sebesar 2,034, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,436779 < 2,034$), maka menerima

Ho4 artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel Inflasi dengan nilai *t-Statistic* sebesar 2,542829, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapat *t-kritis* pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 36 - 3 = 33$) yaitu sebesar 2,034, dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih besar dari *t-kritis* ($2,542829 > 2,034$), maka menolak Ho6 artinya dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Ketika inflasi mengalami kenaikan (melemah) sebesar 1% maka NPF mengalami penurunan sebesar 0,205743 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Jangka Pendek

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai *t-Statistic* dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	t-Statistic	Probabilitas
FDR	-1,848737	0,0744
CAR	-1,173745	0,2497
Inflasi	0,061783	0,9511

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

1) Variabel FDR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10, diketahui dari t-Statistic sebesar -1,848737 diperoleh nilai probabilitas 0,0744. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,0744 > 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

2) Variabel CAR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10, diketahui dari t-Statistic sebesar -1,173745 diperoleh nilai probabilitas 0,2497. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,2497 > 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3) Variabel Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10, diketahui dari t-Statistic sebesar 0,061783 diperoleh nilai probabilitas 0,9511. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,9511 > 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Nilai	F-Statistic	Prob (F-Statistic)
	2,645637	0,052837

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 0,0502837 lebih besar dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,052837 > 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan FDR, CAR, Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel FDR, CAR, dan Inflasi terhadap NPF. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,162201 yang artinya variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF sebesar 16,2201% sedangkan sisanya sebesar 83,7799% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2. Hubungan Jangka Panjang

a. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	t-Statistic	Probabilitas
FDR	-5,228019	0,0000
CAR	1,436779	0,1605
Inflasi	2,542829	0,0160

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

1) Variabel FDR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12, diketahui dari t-Statistic sebesar -5,228019 diperoleh nilai probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

2) Variabel CAR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12, diketahui dari t-Statistic sebesar 1,436779 diperoleh nilai probabilitas 0,1605. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,1605 > 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3) Variabel Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 , diketahui dari *t-Statistic* sebesar 2,542829 diperoleh nilai probabilitas 0,0160. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0160 > 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Nilai	F-Statistic	Prob (F-Statistic)
	17,59000	0,000001

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 0,000001 lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,000001 < 0,05$), maka tolak H_0 dan dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,587118 yang artinya variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi NPF sebesar 58,7118%

sedangkan sisanya sebesar 41,2882% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing*

Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif karena, tingginya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan menyebabkan tingkat resiko yang tinggi pada pembiayaan dan likuiditas bank syariah sehingga bank syariah harus membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup resiko kerugian. Resiko likuiditas adalah dimana bank tidak mampu memenuhi kebutuhan nasabahnya seperti penarikan tunai, karena seluruh biaya atau dana sudah digunakan/dialurkan kembali dalam bentuk pembiayaan sehingga tidak ada sisa dana untuk memenuhi likuiditasnya. Akhirnya bank akan menggunakan dana/kas/uang untuk membentuk cadangan berupa PPAP untuk menutupi resiko tersebut, dengan demikian keinginan bank syariah untuk menumbuhkan pertumbuhan aset akan menjadi berkurang. Untuk itu bank syariah perlu berhati-hati terhadap peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)⁴

⁴ Estu Prasetyo Purnomo Aji, “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2019”, (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2020).

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel FDR diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,848737 < 2,037$), maka diterima H_0 artinya dalam jangka pendek $\Delta(\text{FDR})$ tidak berpengaruh signifikan terhadap $\Delta(\text{NPF})$. Sementara berdasarkan hasil uji hubungan jangka panjang variabel FDR memperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($5,228019 > 2,034$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan dalam jangka panjang FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum (2016) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF.⁵

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Financing*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menjadi faktor penting bagi perbankan untuk mengembangkan usaha

⁵ Rara Sekar Arum, “Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

serta menampung risiko kerugian yang akan dihadapi bank. Selain itu, modal bank juga berfungsi untuk menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Ketersediaan modal yang mencukupi dapat membantu bank syariah untuk menentukan berapa besar pembiayaan yang bisa disalurkan kepada masyarakat serta modal juga digunakan untuk menjaga likuiditas. Modal merupakan aspek yang dapat digunakan untuk memperlancar aktivitas bank. Sumber modal pada perbankan harus dikelola sebaik mungkin untuk dapat menghasilkan *return* yang maksimal bagi semua pihak yang terkait.⁶

Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Ketentuan penentuan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap intuisi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan.⁷

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel CAR, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,173745 < 2,037$), maka menerima H_0 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka panjang, variabel CAR memperoleh *t-Statistic* (t-

⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 135.

⁷ Veithzal Rival, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 851.

hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,436779 < 2,034$), maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar yang berjudul “Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.⁸

3. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing*

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditur/debitur dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap inflasi, dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Hal itu menyebabkan uang menjadi

⁸ Dinar Alfian Akbar, “Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”, *I-Economic* Vol.2.No.2, 2016.

standar pembayaran tertunda yang tidak dapat dipercaya. Inflasi menyebabkan orang berlaku tidak adil terhadap orang lain, meskipun disadarinya, dengan merosotnya daya beli aset-aset moneter secara tidak diketahui. Hal itu merusak sistem moneter dan menimbulkan ongkos kesejahteraan pada masyarakat. Hal itu meningkatkan konsumsi dan mengurangi tabungan.⁹

Dampak inflasi bagi para penabung adalah dapat menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Tabungan memang menghasilkan bunga, tetapi jika tingkat inflasi diatas bunga, tetap saja nilai mata uang akan menurun. Bila orang enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang di simpan di bank.¹⁰

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel inflasi, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,061783 < 2,037$), maka H_05 artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka panjang variabel inflasi, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($2,542829 > 2,034$), maka menolak H_06 artinya dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.

⁹ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 5.

¹⁰ Nurul Huda, et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 180-181.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mares Suci Ana Popita (2013) yang berjudul “ Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.¹¹

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi Secara Simultan Terhadap *Non Performing Financing*

Bersarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang FDR, CAR, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,162201 yang artinya variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF sebesar 16,2201% sedangkan sisanya sebesar 83,7799% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Sementara hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,587118 yang artinya variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam persamaan jangka

¹¹ Mares Suci Ana Popita, “Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Accounting Analysis Journal*.2.4, 2013.

panjang mempengaruhi NPF sebesar 58,7118% sedangkan sisanya sebesar 41,2882% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF sedangkan FDR dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hubungan jangka pendek variabel FDR diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,848737 < 2,037$), maka menerima H_01 artinya dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara berdasarkan hasil uji hubungan jangka panjang variabel FDR diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($5,228019 > 2,034$), maka menolak H_02 artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.
2. CAR dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF tahun 2012 hingga tahun 2020. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel CAR, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,173745 < 2,037$), maka menerima H_03 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka panjang, variabel CAR memperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,436779 < 2,037$), maka menerima H_03 artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

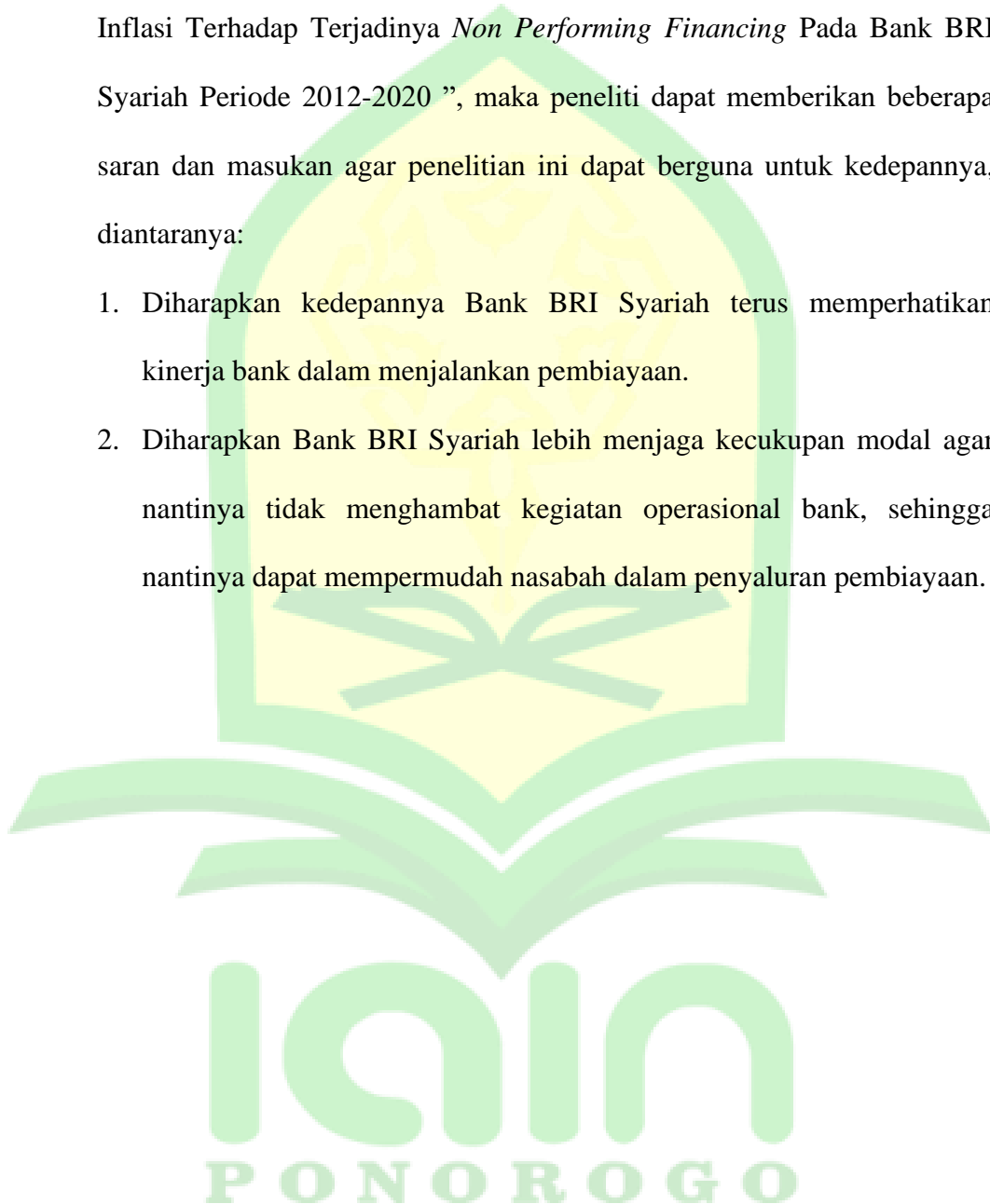
2,034), maka menerima H_04 artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3. Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF sedangkan Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hubungan jangka pendek variabel inflasi, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,061783 < 2,037$), maka H_05 artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka panjang variabel inflasi, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($2,542829 > 2,034$), maka menolak H_06 artinya dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.
4. FDR, CAR, dan Inflasi secara simultan dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal itu dibuktikan dengan uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,162201 yang artinya variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF sebesar 16,2201% sedangkan sisanya sebesar 83,7799% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,587118 yang artinya variabel independen FDR, CAR, dan Inflasi dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi NPF sebesar 58,7118% sedangkan sisanya sebesar 41,2882% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian tentang “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi Terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank BRI Syariah Periode 2012-2020 ”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dan masukan agar penelitian ini dapat berguna untuk kedepannya, diantaranya:

1. Diharapkan kedepannya Bank BRI Syariah terus memperhatikan kinerja bank dalam menjalankan pembiayaan.
2. Diharapkan Bank BRI Syariah lebih menjaga kecukupan modal agar nantinya tidak menghambat kegiatan operasional bank, sehingga nantinya dapat mempermudah nasabah dalam penyaluran pembiayaan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Boediono. *Ekonomi Monete*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Chapra M. Umer. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Dendawijaya Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001.
- Fahmi Irham. *Pengantar Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ismail. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Iskandar Putong , *Ekonomi Makro dan Mikro*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, 397.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Lina Miftahul Jannah dan Bambang Prasetya. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mustafa Edwin dan Nurul Huda. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Muhammad. *Bank Syariah dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- . *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- . *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Rival Veithzal. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Setiawan Budi Utomo dan Khotibul Umam. *Perbankan Syariah*. Jarkata: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukirno Sadono. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Suyatno Thomas, dkk. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Suharjono Kuncoro Mudrajad, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 562.

Widarjono Agus. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.

Skripsi

Aji, Estu Prasetyo Purnomo. “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2019”. Skripsi. Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2020.

Arum, Rara Sekar. “Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Fahrudin, Muh Zakki. “Pengaruh Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, *Credit Risk*, *Dana Pihak Ketiga* dan *Jaminan* Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006-2008”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009.

Hasanah, Umi Uswatun. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)”. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

Wijoyo, Satrio. “Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap *Non-Performing Financing* (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2016.

Jurnal

- Akbar, Dinar Alfian. "Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014". *I-Economic* Vol.2.No.2, 2016.
- Ardana, Yudhistira. "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesi: Model ECM". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 6, 2016: 24.
- Didin Rasyidin Wahyu dan Fitriyani , " Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (*Capital Adequacy Ratio*) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank", *Jurnal BanqueSyar'I* Vol. 4 No.1, 2018.
- Fedbrina dkk, Rahmah, "Analisis Tingkat Kesehatan Kesehatan Bank Umum Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*", *Jurnal Administrasi Bisnis*. 1, 2016.
- Lestari, Rita Septiani dan Putu Vivi. "Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas Dengan CAR Sebagai variabel Mediasi Pada PT. BPR Pasarbaya Kuta". *Jurnal Manajemen*. 1, 2016.
- Lidyah Rika, "Dampak Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *I-Finance* Vol.2 No.1, 2016.
- Popita, Mares Suci Ana. "Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*.2.4,2013.
- Rokman. Kartika Marella Vanni dan Wahibur. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016". *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol.5.No.2,2017.
- Setiadi, Inung Oni. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM)". *Economics Development Analysis Journal*. 2, 2013: 3.

Solihatun, “Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No. 1, 2014.

Suardana, Candra Sudya Adyana dan Ketut Alit. “Pengaruh Biaya Operasional-Pendapatan Operasional, Pertumbuhan *asset* dan Non Performing Loan Terhadap Return on Aset”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14, 2016.

Wiagustini, Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Assets* Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3 11 ,2014.

Website

www.brisyariah.co.id Laporan Keuangan Triwulan Januari 2012 – Desember 2020

www.bi.go.id Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015

www.bi.go.id Surat Edaran Bank Indonesia



RIWAYAT HIDUP



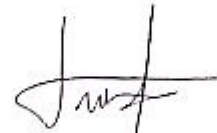
A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Leni Novita Sari
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Ponorogo, 29 Agustus 1998
- 3. Alamat Rumah : Jl. Jaksa Agung Suprpto 93, Banyudono
- HP : 085648059536
- Email : leninovita6789@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Mangkujayan
 - b. SMPN 4 Ponorogo
 - c. SMAN 1 Babadan

Ponorogo, 20 April 2021



Leni Novita Sari

NIM: 210817083



iaain
PONOROGO